

PENERAPAN KEGIATAN MERONCE DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-RAUDAH SAMARINDA

Dayang Nur Safira, S.Pd.¹, Prof. Dr. H. Muh. Amir Masruhim, M. Kes.², Febry Maghfirah,
S.Pd., M.Pd.³

*Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Mulawarman*

Email: dayangraa08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai penerapan kegiatan meronce dalam menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Al-Raudah Samarinda. Kemampuan menulis permulaan merupakan fondasi krusial yang mengintegrasikan kesiapan motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta pemahaman kognitif simbol bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Sumber data penelitian dipilih secara purposive, meliputi Kepala Sekolah, Guru Kelas B2, serta dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan portofolio anak. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi partisipatif intensif selama proses pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi otentik kelembagaan. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model alir Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin objektivitas interpretasi fenomena di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran meronce disusun secara terstruktur dalam RPP bulanan guru guna menargetkan penguatan otot jari tangan (grip) dan kelenturan pergelangan tangan anak. Tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap: minggu pertama fokus pada pembentukan pola garis lurus menggunakan sedotan dan tali kur; minggu kedua berfokus pada pengenalan bentuk huruf dasar melalui roncean kata 'penyu'; dan minggu ketiga mengeksplorasi visuomotorik spasial melalui metode menjahit tepi atau menghubungkan titik-titik pada papan berpola geometris dan gambar hewan laut. Evaluasi berkala menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan memegang alat tulis secara ergonomis, presisi koordinasi mata-tangan, dan motivasi belajar anak. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce efektif sebagai program stimulasi pedagogis holistik untuk mempersiapkan kemampuan menulis permulaan anak usia dini di lingkungan TK Al-Raudah Samarinda.

Kata kunci: Kegiatan Meronce, Menulis Permulaan, Anak Usia 5-6 Tahun, Motorik Halus, TK Al-Raudah Samarinda

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

ABSTRACT

This study aims to deeply analyze the implementation of threading activities in stimulating early writing skills of children aged 5-6 years at Al-Raudah Kindergarten Samarinda. Early writing skills represent a crucial foundation that integrates fine motor readiness, eye-hand coordination, and cognitive comprehension of language symbols. This study employed a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data sources were purposively selected, including the school Principal, Class B2 teachers, Lesson Plans (RPP) documents, and children's portfolios. Data collection techniques applied included intensive participatory observation during the learning process, in-depth interviews, and authentic institutional documentation. Data analysis was conducted interactively using the Miles, Huberman, and Saldana flow model, which encompasses data reduction, thematic data display, and conclusion drawing or verification. Data validity was tested through source and method triangulation techniques to ensure the objectivity of field phenomenon interpretations. The results showed that the planning for threading learning was systematically structured within the monthly teacher lesson plans to target finger muscle strengthening (grip) and wrist flexibility. The implementation phase was carried out in stages: the first week focused on forming straight line patterns using straws and cord threads; the second week focused on introducing basic letter shapes through the configuration of the word 'penyu'; and the third week explored spatial visuomotor skills via edge-sewing methods or connecting dots on geometric and marine animal pattern boards. Continuous evaluation demonstrated significant improvements in children's ergonomic handling of writing tools, eye-hand coordination precision, and learning motivation. In conclusion, threading activities are highly effective as a holistic pedagogical stimulation program to prepare early childhood writing readiness within the environment of Al-Raudah Kindergarten Samarinda.

Keywords: *Threading Activities, Early Writing Skills, Children Aged 5-6 Years, Fine Motor Skills, Al-Raudah Kindergarten*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa awal kehidupan anak ini diakui secara luas sebagai masa emas (golden age), suatu periode krusial di mana kapasitas otak berkembang secara luar biasa dan sensitivitas terhadap lingkungan mencapai titik tertinggi. Pada rentang usia ini, seluruh

aspek perkembangan anak, mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni, mengalami akselerasi yang signifikan. Kegagalan dalam memberikan stimulasi yang tepat pada masa ini dapat berdampak jangka panjang dan menghambat potensi akademik serta psikososial anak di masa depan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak berkewajiban merancang program stimulasi pedagogis yang tidak hanya bersifat rekreatif namun juga terarah secara ilmiah guna memfasilitasi kebutuhan tumbuh kembang anak secara komprehensif.

Dalam konteks pengembangan potensi fisik-motorik anak usia dini, perhatian pendidik sering kali terbagi antara keterampilan motorik kasar yang melibatkan pergerakan seluruh tubuh dan kekuatan otot-otot besar, serta keterampilan motorik halus yang berfokus pada ketepatan gerakan otot-otot kecil pada jari dan koordinasi mata-tangan yang intensif. Kedua ranah motorik ini sebenarnya berkembang secara beriringan, namun motorik halus memegang peranan yang sangat esensial dalam mendukung kemandirian harian anak serta kesiapan akademik awal mereka di sekolah dasar kelak. Aktivitas harian seperti mengancingkan baju, membuka bekal makanan, menggunting kertas, dan memegang alat tulis merupakan contoh konkret manifestasi kematangan motorik halus. Pentingnya kematangan ini menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan porsi latihan taktil-kinestetik yang memadai, terencana, dan menyenangkan, agar anak dapat melatih fleksibilitas karpal tanpa merasa terbebani secara psikologis.

Salah satu aspek penting yang memerlukan perhatian khusus pada kelompok usia 5-6 tahun adalah keterampilan motorik halus yang beririsan langsung dengan kemampuan bahasa dan keaksaraan, yaitu menulis permulaan. Menulis permulaan bukan sekadar aktivitas mekanis menggerakkan alat tulis di atas kertas, melainkan sebuah proses neuro-kognitif yang kompleks. Proses ini melibatkan kemampuan visuomotorik, integrasi spasial, konsentrasi mental, serta yang paling mendasar adalah kekuatan dan kelenturan otot-otot kecil pada jari serta pergelangan tangan (fleksibilitas karpal). Karakteristik perkembangan anak usia dini menuntut agar pengenalan keaksaraan ini tidak dilakukan melalui metode drill atau lembar kerja konvensional yang monoton, karena hal tersebut dapat memicu kejenuhan stres akademis dini dan kelelahan otot tangan (fatigue) pada anak yang otot halusnya belum matang secara sempurna.

Berdasarkan standar regulasi yang termaktub dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam

aspek motorik halus mencakup kemampuan menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, serta menempel dan merangkai objek dengan rapi. Sementara itu, dalam aspek bahasa keaksaraan, anak diharapkan mampu mengenal simbol-simbol huruf, meniru bentuk huruf, dan menuliskan nama diri atau kata sederhana. Realita empiris di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kondisi riil perkembangan anak. Banyak anak memasuki jenjang sekolah dasar dengan hambatan menulis seperti tulisan yang tidak terbaca, ketidakmampuan mempertahankan grip pensil yang ergonomis (tripod grasp), dan mudah lelah saat menulis. Hal ini menegaskan perlunya alternatif stimulasi pra-menulis yang menyenangkan namun efektif di tingkat PAUD.

Sebagai solusi metodologis terhadap permasalahan tersebut, kegiatan bermain kreatif terstruktur seperti meronce dapat diterapkan. Meronce merupakan aktivitas menyusun atau merangkai objek-objek berlubang menggunakan media tali, benang, atau kawat dengan memperhatikan keserasian pola, warna, bentuk, dan tekstur. Secara anatomis-fisiologis, gerakan menjimpit manik-manik, memegang ujung tali, dan memasukkannya ke dalam lubang kecil secara presisi menuntut kerja sama yang intens antara otot-otot intrinsik tangan, saraf penglihatan, dan pusat motorik di otak. Aktivitas ini secara bertahap membangun kekuatan tonus otot jempol, telunjuk, dan jari tengah yang nantinya digunakan untuk memegang pensil secara mantap. TK Al-Raudah Samarinda, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang inklusif dan inovatif di Kota Samarinda, memandang pentingnya optimalisasi media pembelajaran ini guna mengatasi kendala menulis permulaan pada anak didik mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana penerapan kegiatan meronce dilaksanakan dan sejauh mana kontribusinya dalam menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun di lembaga tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena interaksi pembelajaran, perilaku motorik anak, serta strategi pedagogis guru saat menerapkan kegiatan meronce di kelas tanpa melakukan intervensi statistik. Penelitian dilakukan di TK Al-Raudah yang beralamat di Jalan RE Martadinata, No. 39, Kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan purposif (purposive sampling), di mana lembaga ini memiliki program pengembangan keaksaraan awal yang unik dan secara konsisten mengintegrasikan permainan motorik halus dalam kurikulum harian mereka. Pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu dua bulan, yaitu dari bulan April hingga Mei 2025, yang disesuaikan dengan kalender akademik semester genap.

Subjek penelitian atau informan kunci ditentukan secara sengaja (purposive) untuk memastikan perolehan data yang kaya dan kredibel. Informan tersebut meliputi Kepala Sekolah TK Al-Raudah sebagai penanggung jawab kebijakan kurikulum, dua orang guru kelas B2 selaku praktisi pembelajaran yang merancang dan melaksanakan RPP, serta 15 anak didik pada kelompok usia 5-6 tahun sebagai objek stimulasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga instrumen utama: 1) Observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir langsung di kelas B2 untuk mengamati secara detail proses meronce, cara anak memegang media, tingkat ketahanan fokus, hingga transisi motorik saat anak memegang pensil; 2) Wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur bersama Kepala Sekolah dan guru untuk menggali landasan konseptual, kendala teknis, serta evaluasi hasil belajar; 3) Studi dokumentasi untuk menganalisis dokumen RPP harian dan mingguan, silabus, hasil penilaian portofolio anak, catatan anekdot, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran.

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: 1) Reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data kasar dari catatan lapangan dan transkrip wawancara ke dalam kluster-kluster tematik yang relevan dengan tahapan meronce dan indikator menulis permulaan; 2) Penyajian data (data display), yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, matriks aktivitas, dan bagan alur guna mempermudah pemahaman fenomena secara utuh; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), di mana makna-makna yang muncul dari data diuji kebenaran dan kesesuaian empirisnya secara berulang. Untuk memastikan keabsahan data (data trustworthiness), peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber (membandingkan data wawancara guru dengan data kepala sekolah serta dokumen tertulis) dan triangulasi metode (membandingkan hasil observasi perilaku anak dengan hasil wawancara guru dan dokumentasi portofolio menulis anak).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kegiatan Meronce di TK Al-Raudah Samarinda

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan stimulasi kemampuan menulis permulaan melalui kegiatan meronce di TK Al-Raudah Samarinda diawali oleh tahap perencanaan yang sangat matang dan terstruktur. Kepala Sekolah bersama dengan dewan guru kelas B2 melakukan rapat koordinasi bulanan untuk menelaah capaian fisik-motorik halus anak. Dalam perencanaan ini, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan kegiatan meronce ke dalam tema pembelajaran yang sedang berjalan, seperti tema 'Alam Semesta' dan 'Kehidupan Pesisir Sungai Mahakam'. Indikator capaian yang tertuang dalam RPP tidak hanya berorientasi pada hasil akhir estetika roncean, melainkan pada indikator proses: kekuatan genggam (jimpitan), ketepatan memasukkan benang ke lubang media, tingkat fokus/konsentrasi, serta kemampuan mereplikasi pola garis dan bentuk huruf. Guru juga menyiapkan variasi media roncean mulai dari tingkat kesulitan rendah hingga tinggi guna memfasilitasi perbedaan kecepatan motorik individual anak.

Pelaksanaan Stimulasi Berjenjang Melalui Kegiatan Meronce

Proses pelaksanaan pembelajaran meronce dilakukan secara berjenjang dan sistematis selama tiga minggu pengamatan intensif di kelas B2. Desain program stimulasi dirancang sedemikian rupa untuk membangun kesiapan otot dan saraf anak secara bertahap, menghindari kelelahan dini, dan menumbuhkan kepercayaan diri anak. Berikut adalah rincian pelaksanaan tahapan meronce yang diamati di lapangan:

1) Pelaksanaan Minggu Pertama: Fokus pada Pola Garis Lurus. Pada tahap awal ini, guru kelas mengarahkan anak-anak untuk membuat untaian roncean yang membentuk garis lurus panjang. Media yang digunakan dipilih yang memiliki diameter lubang cukup besar, yaitu potongan sedotan plastik warna-warni berukuran 2 cm dan tali kur yang ujungnya telah diberi selotip agar kaku. Anak-anak diajarkan menjimpit tali menggunakan ibu jari dan jari telunjuk tangan kanan, sementara tangan kiri memegang sedotan. Gerakan koordinatif ini mereplikasi posisi awal memegang alat tulis. Melalui aktivitas meronce garis lurus ini, anak secara tidak langsung dilatih untuk memahami konsep arah gerak kiri-ke-kanan atau atas-ke-bawah yang konstan, yang merupakan aturan dasar spasial dalam penulisan kalimat di atas kertas. Hasil observasi

menunjukkan anak-anak sangat antusias karena adanya variasi warna sedotan yang membentuk pola selang-seling ab-ab.

2) Pelaksanaan Minggu Kedua: Fokus pada Pola Huruf dan Kosakata Kontekstual. Setelah kelenturan tangan anak mulai terbentuk di minggu pertama, tingkat kesulitan ditingkatkan. Guru memperkenalkan kegiatan meronce yang dikombinasikan dengan pengenalan simbol keaksaraan. Anak-anak diminta meronce manik-manik kayu yang telah ditulisi huruf-huruf alfabet spesifik guna membentuk sebuah kata. Dalam pengamatan peneliti, tema minggu tersebut adalah biota air, dan kata yang harus dirangkai anak adalah kata 'penyu'. Anak harus mencari manik-manik berhuruf 'p', 'e', 'n', 'y', dan 'u' secara berurutan, kemudian merangkainya menjadi satu kesatuan kalung atau gelang kata. Stimulasi ganda terjadi pada tahap ini: pertama, secara motorik halus jari-jemari anak dituntut bekerja lebih presisi karena diameter lubang manik-manik kayu jauh lebih kecil dibanding sedotan; kedua, secara kognitif anak mengalami penguatan memori visual terhadap bentuk geometri huruf dan struktur fonetik sebuah kata. Hal ini sangat membantu kesiapan anak ketika mereka harus menyalin huruf-huruf tersebut ke lembar kertas.

3) Pelaksanaan Minggu Ketiga: Fokus pada Visuomotorik Spasial Kompleks (Menjahit Tepi Pola Gambar). Tahap akhir pelaksanaan melibatkan kegiatan meronce keliling atau yang sering diistilahkan sebagai teknik menjahit tepi menggunakan kartu pola tebal (papan flanel/kardus bergambar hewan laut seperti lumba-lumba dan paus). Kartu pola ini sekeliling tepinya telah diberi lubang-lubang kecil berjarak 1,5 cm. Anak-anak harus memasukkan tali secara naik-turun bersilang mengikuti alur lubang tersebut mengelilingi seluruh bentuk gambar hewan. Aktivitas menjahit tepi ini membutuhkan tingkat integrasi visuomotorik yang sangat tinggi, di mana mata harus memandu gerakan tangan secara cermat agar tidak ada lubang yang terlewat. Secara fisiologis, gerakan ini melatih kontrol spasial pergelangan tangan, memperkuat daya tahan otot lengan atas (shoulder stability), dan melatih rentang perhatian (attention span) anak agar tetap fokus dalam jangka waktu yang lebih lama—tiga elemen internal yang mutlak dibutuhkan ketika anak melakukan aktivitas menulis formal yang panjang.

Evaluasi dan Dampak Kegiatan Meronce Terhadap Kesiapan Menulis Permulaan

Evaluasi dilakukan oleh guru kelas B2 pada setiap akhir sesi pembelajaran melalui pengisian instrumen lembar penilaian ceklis perkembangan (checklist), catatan anekdot (anecdotal record), serta penilaian hasil karya (portofolio). Berdasarkan data evaluasi yang dihimpun selama

penelitian, terjadi transformasi positif yang signifikan pada kemampuan pra-menulis anak. Anak-anak yang pada mulanya mengalami tremor ringan atau kaku saat memegang pensil (menggunakan teknik genggam telapak tangan/palmar grasp), secara bertahap mulai beralih menggunakan genggam tiga jari yang ergonomis (tripod grasp). Selain itu, presisi goresan garis anak pada lembar kerja menulis permulaan menunjukkan peningkatan garis yang dihasilkan menjadi lebih tebal, mantap, tidak terputus-putus, serta mampu mengikuti batas garis penulisan dengan rapi. Aspek psikologis anak pun berkembang, di mana rasa cemas dan ketakutan anak terhadap aktivitas menulis berkurang karena pondasi belajarnya dibangun melalui pendekatan bermain meronce yang menyenangkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data temuan lapangan, interpretasi teoretis, dan pembahasan komprehensif mengenai penerapan kegiatan meronce dalam menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Al-Raudah Samarinda, dapat ditarik beberapa poin kesimpulan yang sangat mendasar, integratif, dan holistik. Secara menyeluruh, penelitian ini membuktikan secara empiris dan konseptual bahwa kegiatan bermain kreatif meronce yang dirancang secara terstruktur bukan sekadar aktivitas pengisi waktu luang atau kegiatan kerajinan tangan estetik biasa, melainkan intervensi pedagogis pra-keaksaraan yang sangat efektif dan berdampak luas terhadap kesiapan fungsional anak untuk memasuki fase literasi menulis formal. Efektivitas ini berakar dari tiga pilar implementasi instruksional yang saling berkaitan erat di sekolah, yaitu ketepatan perencanaan kurikulum, kedalaman dan diferensiasi proses pelaksanaan, serta objektivitas sistem evaluasi otentik yang berbasis proses.

Pilar pertama penyimpulan berfokus pada dimensi perencanaan instruksional yang matang di TK Al-Raudah Samarinda. Hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas kegiatan meronce ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipersiapkan secara integratif melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harian dan mingguan oleh dewan guru kelas B2 dengan menyelaraskannya pada tema kontekstual kemaritiman lokal. Perencanaan ini secara sadar merumuskan indikator-indikator capaian motorik halus makro dan mikro secara eksplisit, yang meliputi aspek biomekanik tangan (seperti kekuatan jempitan digital, stabilitas karpal, dan kontrol tekanan), aspek kognitif-spasial (arah gerak membaca-menulis kiri-ke-kanan), serta aspek afektif-

perilaku (daya tahan konsentrasi dan regulasi diri). Melalui perencanaan yang terstruktur ini, guru mampu memetakan proyeksi kebutuhan media fisik anak secara berimbang sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai.

Pilar kedua penyimpulan berkaitan dengan dimensi pelaksanaan pembelajaran meronce yang dilakukan secara berjenjang, bertahap, dan sistematis (pedagogical scaffolding) selama periode intervensi penelitian di kelas B2. Pada minggu pertama, pelaksanaan yang berfokus pada pembentukan pola garis lurus menggunakan potongan sedotan berskala besar dan tali kur terbukti berhasil membangun fondasi dasar orientasi arah spasial visual anak. Gerakan tangan kiri holding media dan tangan kanan menjimpit ujung tali melatih sinergi motorik bilateral yang menjadi embrio penting koordinasi menulis. Pada minggu kedua, tingkat kesulitan yang dinaikkan dengan memasukkan manik-manik kayu alfabet kecil untuk merangkai kosakata kontekstual 'penyu' berhasil mewujudkan fungsi ganda stimulasi, yaitu memperketat presisi jimpitan jemari (pincer grasp) sekaligus menguatkan memori visual anak terhadap geometri bentuk huruf. Puncaknya pada minggu ketiga, aktivitas menjahit tepi pada kartu pola tebal bergambar hewan laut lumba-lumba menuntut kemampuan visuomotorik spasial yang kompleks dan stabilitas otot bahu-lengan. Rangkaian pelaksanaan berjenjang ini membuktikan bahwa kematangan motorik anak dibangun dari pengalaman taktil konkret menuju abstraksi simbolis tulisan secara alamiah.

Pilar ketiga penyimpulan menyangkut dimensi evaluasi perkembangan dan dampak riil yang ditimbulkan oleh aktivitas meronce terhadap perubahan perilaku pra-menulis anak. Berdasarkan catatan perkembangan, lembar ceklis, dan analisis portofolio karya tulis anak, penelitian ini menyimpulkan adanya perubahan anatomis-fisiologis dan psikologis yang signifikan pada diri anak didik. Dari sudut pandang fisiologis, terjadi pergeseran pola memegang alat tulis yang sangat positif, di mana anak-anak yang semula menggenggam pensil secara kaku dengan telapak tangan penuh (palmar grasp) atau genggam lima jari (digital pronate grasp) beralih secara stabil menuju genggam dinamis tiga jari (tripod grasp) yang ergonomis dan fleksibel. Dampak langsung pada kertas kerja anak menunjukkan goresan garis membentuk huruf yang dihasilkan menjadi jauh lebih mantap, konstan, tidak gemetar (tremor berkurang), serta kerapian tulisan dalam mengikuti batas garis horizontal meningkat secara drastis. Secara psikologis, pendekatan bermain meronce mengeliminasi ketakutan, frustrasi, dan kecemasan akademik anak terhadap aktivitas menulis, menggantikannya dengan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik yang tinggi.

Sebagai kesimpulan akhir yang merangkum keseluruhan temuan filosofis dan praktis, penelitian ini menegaskan kembali sebuah paradigma pedagogis anak usia dini: kesiapan menulis permulaan pada anak usia 5-6 tahun tidak boleh dicapai melalui pemaksaan metode drill lembar kerja menulis konvensional yang kaku dan abstrak, yang rentan merusak struktur sendi jari anak dan mematikan minat belajarnya. Sebaliknya, kemampuan menulis permulaan harus dirangsang melalui aktivitas motorik kinestetik yang kaya manipulasi taktil, salah satunya melalui kegiatan meronce yang terbukti mampu menyelaraskan ritme biologis pertumbuhan motorik halus dengan kesiapan kognitif keaksaraan anak secara harmonis, menyenangkan, dan berkelanjutan di TK Al-Raudah Samarinda.

Saran

1. Saran Teoretis dan Praktis untuk Guru Kelas B2 dan Pendidik Anak Usia Dini: Berdasarkan efektivitas nyata yang ditemukan di lapangan, guru kelas disarankan untuk tidak hanya membatasi kegiatan meronce pada media buatan pabrik yang monoton seperti manik-manik plastik. Guru disarankan untuk memperluas inovasi dan kreativitas media dengan mengintegrasikan pemanfaatan bahan alam (loose parts) yang ramah lingkungan dan melimpah di wilayah Kalimantan Timur, seperti biji-bijian kering (biji saga, biji jagung, biji mahoni), potongan pelepah pisang, makaroni mentah warna-warni, cangkang kerang kecil, maupun bahan daur ulang (tutup botol plastik bekas, potongan kardus berpola). Variasi media taktil ini penting untuk memberikan stimulasi sensorik yang berbeda pada ujung saraf jari anak, mencegah kebosanan, dan melatih sensitivitas diskriminasi taktil anak yang menjadi basis kekuatan kontrol motorik halus.
2. Saran Struktural untuk Kepala Sekolah TK Al-Raudah Samarinda: Kepala Sekolah selaku pemegang kebijakan instruksional disarankan untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan. Hal ini dapat direalisasikan dengan mengagendakan workshop, pelatihan, atau in-house training internal yang berfokus pada desain media manipulatif motorik halus anak usia dini. Selain itu, pihak manajemen sekolah diharapkan mengalokasikan anggaran khusus yang memadai untuk pengadaan sarana, prasarana, dan alat permainan edukatif (APE) motorik yang variatif di setiap kelas, serta mendukung secara penuh upaya penyebaran praktik baik (best practices) hasil pembelajaran meronce ini ke forum Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Gugus PAUD di tingkat Kota Samarinda.

3. Saran Kolaboratif untuk Orang Tua Anak Didik di Rumah: Mengingat stimulasi tumbuh kembang anak memerlukan kesinambungan lingkungan, orang tua di rumah disarankan untuk membangun pola asuh dan kemitraan yang selaras dengan program sekolah. Orang tua hendaknya mengurangi atau membatasi pemberian gawai (smartphone/tablet) secara berlebihan pada anak, karena interaksi digital satu jari terbukti menghambat kematangan otot jari dan pergelangan tangan. Sebagai gantinya, orang tua dapat melibatkan anak secara aktif dalam aktivitas rumah tangga harian yang melatih motorik halus, seperti mengajak anak meronce sereal lingkaran untuk sarapan, merangkai potongan sayur, memasang kancing baju dan meresleting celana secara mandiri, serta bermain playdough atau merajut tali sepatu bersama di akhir pekan.

4. Saran Metodologis untuk Peneliti Selanjutnya di Bidang Pendidikan Anak Usia Dini: Penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan ukuran sampel kecil yang terbatas di satu lembaga PAUD. Oleh karena itu, bagi peneliti masa depan yang tertarik pada tema pengembangan fisik-motorik halus dan keaksaraan awal, disarankan untuk memperluas metodologi penelitian. Peneliti selanjutnya dapat menerapkan pendekatan kuantitatif seperti desain eksperimen semu (quasi-experimental design) dengan melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, atau metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) multi-siklus. Hal ini bertujuan untuk mengukur secara eksak, valid, dan dapat digeneralisasikan mengenai tingkat signifikansi korelasi dan pengaruh langsung dari kegiatan meronce terhadap variabel-variabel kesiapan membaca awal, kemampuan menulis angka, maupun kemandirian personal anak dalam skala populasi yang jauh lebih luas dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aisyah, S. (2019). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini dan Pola Stimulasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anggita, P., & Taopik, M. (2022). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Anak. *Jurnal Literasi Awal*, 4(2), 112-120.
- Apriani, L. (2024). Analisis Hambatan Menulis Permulaan pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Emas*, 8(1), 45-56.

- Evivani, M. (2020). *Karakteristik dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2018). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.